

Stagnasi Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah:

Kritik atas Bahan Ajar PAI SD, SMP, dan SMA

Ju'subaidi

jusubaidi@iainponorogo.ac.id
IAIN Ponorogo

Anwar Mujahidin

anwarmujahidin@iainponorogo.ac.id
IAIN Ponorogo

Abstrak

The development of PAI teaching materials on Qur'anic sub-materials is related to the development of Qur'anic science and tafsir. If the development of teaching materials for the Qur'an does not pay attention to the trend of Qur'anic studies, the understanding obtained by students is less relevant to the context of life they experience. This article will discuss three fundamental things: how is the structure of Qur'anic material in PAI subjects in schools, how is the contextuality of Qur'anic understanding presented in PAI teaching materials in schools, and how is the approach needed for the development of Qur'anic material in PAI teaching materials in schools. The research method used is library research with data collected through documentation method in the form of Islamic teaching materials for elementary, junior and senior high schools published by the Centre for Curriculum and Bookkeeping of the Ministry of National Education. The collected data were then classified, presented in the presentation of data and analysed by the method of text analysis with an explanatory analysis approach, namely describing and criticising the substance of its content according to the categories in the research problem. The results of the study show a discrepancy between the objectives of learning al-Qu'ran at the elementary, junior high and high school levels with a number of supporting things. The priority of learning to read as the purpose of learning the Qur'an at the primary level is disrupted by the purpose of learning the Qur'an at the primary level which is also aimed at understanding the content of the Qur'an by interpreting the verses of the Qur'an.

*Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan
Tafsir di Nusantara*

DOI: 10.32495/nun.v8i2.370

Vol. 8 No. 2 (2022)

ISSN (e): 2581-2254

ISSN (p): 2502-3896

<https://jurnalnun.aiat.or.id>

AIAT se-Indonesia

While the material for understanding the content of the Qur'an at the junior and senior high school levels is still very minimal from the source of tafsir sources so that the learning material is less contextual and actual.

Pengembangan bahan ajar PAI sub materi Al-Qur'an berhubungan dengan perkembangan ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Bila pengembangan bahan ajar materi Al-Qur'an tidak memperhatikan trend studi Al-Qur'an tafsir tersebut, maka pemahaman yang diperoleh siswa kurang relevan dengan konteks kehidupan yang dialaminya. Artikel ini akan membahas tiga hal mendasar: bagaimana struktur materi Al-Qur'an dalam mata pelajaran PAI di sekolah, bagaimana kontekstualitas pemahaman Al-Qur'an yang disajikan dalam bahan ajar PAI di Sekolah, dan bagaimana pendekatan yang dibutuhkan untuk pengembangan materi al-Quran dalam bahan ajar PAI di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi berupa buku bahan ajar PAI SD, SMP dan SMA yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasi, dipaparkan dalam penyajian data dan dianalisis dengan *metode analisis teks* dengan pendekatan *explanatory analysis*, yakni menggambarkan dan mengkritisi substansi isinya sesuai kategori-kategori dalam masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran al-Qur'an jenjang SD, SMP dan SMA dengan sejumlah hal pendukung. Prioritas belajar membaca sebagai tujuan belajar al-Quran tingkat SD terganggu dengan tujuan pembelajaran al-Quran tingkat SD yang juga ditujukan untuk memahami isi kandungan al-Quran dengan mengartikan ayat-ayat al-Quran. Sedangkan materi pemahaman isi kandungan Al-Qur'an pada jenjang SMP dan SMA masih sangat minim dari sumber sumber tafsir sehingga materi pembelajaran kurang kontekstual dan aktual.

Keywords: PAI, pembelajaran Al-Qur'an, materi ajar, sekolah

Pendahuluan

Pelajaran Al-Qur'an untuk siswa sekolah jenjang SD, SMP dan SMA mengalami stagnasi yang kompleks. Stagnasi ini disebabkan oleh materi pelajaran Al-Qur'an yang hanya menjadi sub bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI meliputi empat bagian yakni Aqidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadist, Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam. Waktu pembelajaran PAI adalah 2 jam pelajaran tiap minggu. Mata pelajaran al-Qur'an dan hadist meliputi kefasihan membaca Al-Qur'an, mengerti hukum bacaan ayat (tajwid), menerjemahkan kata perkata, dan memahami isi kandungan ayat, hikmah serta nilai-nilai yang bisa diteladani dari makna ayat. Miftah Syarif menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI menghadapi banyak tantangan di antaranya adalah minimnya alokasi waktu

Stagnasi Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah

dalam pelajaran PAI dan guru harus menyampaikan materi yang padat dalam waktu singkat.¹

Selama ini kajian yang dilakukan oleh para peneliti mengenai PAI dari aspek pedagogis yang mencakup berbagai sudut pandang, yakni pertama, sejarah dan regulasi PAI di sekolah.² Kedua, evaluasi dan pengembangan kurikulum PAI, pengembangan silabus, Rancangan Program Pembelajaran (RPP) dan Kemampuan Dasar Siswa.³ Ketiga, peningkatan profesi guru PAI,⁴ Keempat, pengembangan bahan ajar dan penyediaan media pembelajaran PAI.⁵ Dari penelitian yang sudah ada masih belum ada yang memperhatikan hubungan pengembangan bahan ajar PAI dengan perkembangan ilmu induk sebagai sumber rujukan PAI. Pengembangan bahan ajar dalam sub materi al-Quran semestinya berhubungan dengan ilmu-ilmu al-Quran dan tafsir.

Perkembangan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir kontemporer mengintegrasikan pendekatan kontekstual untuk membumikan makna-makna Al-Qur'an. Integrasi keilmuan ini dapat menurunkan nilai-nilai yang aktual untuk masyarakat.⁶ Pengembangan bahan ajar materi Al-Qur'an yang tidak memperhatikan trend

¹ Miftah Syarif, "Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Kurikulum Inti Di Sekolah," *PIGUR* 2, no. 1 (2017): 64–75.

² Bashori, "Sejarah Perundang-Undangan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Insania* 23, no. 1 (2018): 92–112, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24090/insania.v23i1.2009>.

³ Abdul Mughis, Syamsul Arifin, and Syamsudin Lubis, "Analisis Isi Kurikulum PAI Dan Kemampuan Dasar Siswa Kelas III SDN Kelapa Gading Timur Jakarta Utara," *Studi Alquran; Membangun Tradisi Berfikir Qurani* 8, no. 1 (2013): 11–28. Hisyam Fiqh Muhammad Aladdiin and Alaika M. Bagus, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan," *Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019): 155. Elhefni; Susilawati, "Peningkatan Hasil Belajar Pai Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Di Sdn 2 Palak Tanah Muara Enim," *Ta'dib : Journal of Islamic Education* 15, no. 02 (2010): 213–34, <https://doi.org/10.19109/tjie.v15i02.73>.

⁴ Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Al-Ta'lim* 11, no. 2 (2013): 143–52. Muhammad Nasir, "Profesionalisme Guru Agama Islam: Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Melalui LPTK," *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (2013): 189–203, <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.25>.

⁵ Imam Syafei, "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik SMA Negeri Di Kota Bandar Lampung," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 137–58, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3631>.

⁶ Muhammad Amin, "Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat," *Jurnal Substantia* 15, no. 1 (2013): 1–12, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v15i1.4880>. Anwar Mujahidin, *Hermeneutika Al-Qur'an; Rancang Bangun Hermeneutika Sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu Al-Qur'an-Hadist Dan Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2013).

studi Al-Qur'an tafsir kontemporer akan berakibat pada pemahaman materi al-Quran yang kurang relevan dengan konteks kehidupan yang dialami siswa. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tiga hal mendasar, pertama, bagaimana bentuk-bentuk materi pembelajaran Al-Qur'an dalam mata pelajaran PAI di sekolah, kedua, bagaimana kontekstualitas materi tafsir Al-Qur'an yang disajikan dalam bahan ajar PAI di sekolah, dan ketiga, bagaimana pengembangan materi al-Quran dalam bahan ajar PAI di sekolah yang sesuai dengan alokasi waktu, kondisi siswa dan perkembangan ilmu al-Quran tafsir.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research. Data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi berupa buku bahan ajar PAI SD, SMP dan SMA yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasi, dipaparkan dalam penyajian data dan dianalisis dengan menggunakan *metode analisis teks* melalui pendekatan *explanatory analysis*, yakni menggambarkan dan mengkritisi substansi isinya sesuai kategori-kategori dalam masalah penelitian.⁷ Untuk menguji kontekstualitas tafsir al-Quran yang disajikan dalam bahan ajar PAI akan digunakan kriteria yang dijelaskan oleh Sahiron Syamsudin mengenai pendekatan tafsir al-Quran quasi-obyektivis progresif. Penafsiran al-Quran berpijak pada makna historis awal untuk mengembangkan makna yang kontekstual pada masa kini. Pendekatan tersebut merupakan perspektif jalan tengah yang mengakomodasikan semangat membumikan Al-Qur'an sehingga makna Al-Qur'an memiliki kontekstualitas pada masa kini, namun tidak meninggalkan makna yang dihasilkan oleh perintis awal di mana Al-Qur'an pertama kalinya diturunkan.⁸

Eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan Agama merupakan kurikulum yang harus ada (wajib), baik pada pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi di Indonesia. Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam (PAI)

⁷ Sahiron Syamsuddin, *Tafsir Studies* (Yogyakarta: eLSAQ, 2009).

⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Edisi Revisi Dan Pengembangan) (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017).

Stagnasi Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah

adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.⁹

Materi PAI meliputi: Al-Qur'an, Aqidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam. Terdapat dua jenis pengetahuan yang mencakup materi PAI. Pertama, pengetahuan keagamaan berisi wahyu Ilahi dan sunnah Rasul. Wahyu Allah swt dan Sunnah Rasul SAW adalah petunjuk dasar sebagai pedoman hidup umat Islam. Pengetahuan ini bersifat normative yang menjelaskan peraturan tentang aqidah, ibadah, syariah, akhlak dan nilai-nilai. Kedua pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan penghayatan keagamaan manusia.. Pengetahuan kedua ini bersifat subyektif bagaimana norma-norma dan nilai-nilai agama dihayati dan diamalkan oleh pemeluknya.¹⁰

Tujuan PAI sesuai dengan tujuan hidup manusia, karena pendidikan hanya alat yang digunakan untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), baik sebagai individu maupun masyarakat.¹¹ Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam untuk memelihara kelangsungan hidup manusia. Posisi pendidikan agama Islam sebagai sub-sistem pendidikan nasional merupakan hal yang penting dan ikut berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa.¹²

Sistem pendidikan Islam yang merupakan satu totalitas yang terdiri dari beberapa komponen yaitu input, proses, output, pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, sarana biaya dan lain-lain (*instruemental input*), dan

⁹ H.M. Nasron HK, "Pengembangan Dan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam.," *Nuansa, Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2015), <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.29300/nuansa.v8i2.397>.

¹⁰ Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori Dan Praktek*, Aswaja Pressindo, 2014.

¹¹ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004).

¹² Pemerintah RI, "Undang-Undang No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," Kementerian Pendidikan (2003).

komponen lingkungan. Komponen-komponen tersebut bekerja sama dan saling mempengaruhi yang diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan Islam yaitu mewujudkan SDM yang berkarakter Islami.¹³

Pembelajaran sebagai sebuah sistem tersusun dari unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur. Marzano menjelaskan terdapat lima dimensi dalam pembelajaran agar memperoleh outcomes yang efektif, yaitu; a) *positive attitude and perceptions about learning*, b) *acquiring dan integrating knowledge*, c) *extending and refining knowledge*, d) *using knowledge meaningfully*, dan e) *productive habits of mind*.¹⁴ Lima dimensi ini mesti dilalui oleh peserta didik dalam pembelajaran. Jika peserta didik yang sudah merasakan bahwa belajar itu menjadi kebutuhan, mengembangkan apa yang dianggap penting dalam kehidupannya, dan selalu melakukan evaluasi agar aktivitas menjadi semakin efektif dan tidak mudah menyerah dalam mengatasi berbagai problem, maka peserta didik dapat dinyatakan telah berhasil dalam pembelajaran.

Kemunduran PAI akhir-akhir ini oleh sebagian pakar diasumsikan sebagai akibat dari tidak tegasnya kurikulum PAI, yaitu: *pertama*, pengembangan kurikulum lebih banyak dipengaruhi oleh faktor politis daripada *filosofis-pedagogis*. *Kedua*, Pengembangan kurikulum PAI masih bersifat parsial. *Ketiga*, pengembangan kurikulum PAI lebih berorientasi pada pencapaian target materi (*materi oriented*) daripada kemampuan dasar dalam melakukan perbuatan dan memecahkan problem keagamaan siswa. *Keempat*: pembelajaran PAI lebih cenderung pada pengembangan aspek kognitif, sehingga tidak dapat mengembangkan kepribadian siswa secara integratif, bahkan PAI lebih cenderung berfungsi sebagai penyekolahan (*schooling*), sedangkan sebagai fungsi pendidikan (*education*) nilai dan ajaran Islam masih kurang efektif.¹⁵

Efektifitas Materi Al-Qur'an dalam Bahan Ajar PAI Di Sekolah

Sebagai sampel untuk mengetahui struktur materi al-Quran dalam pelajaran PAI akan digambarkan materi Al-Qur'an dalam tiga jenjang sekolah yakni SD, SMP dan SMA. Buku ajar yang akan diteliti adalah buku Pendidikan Agama Islam dan

¹³ Ahmad Jamin, "Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (Transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter)," *Jurnal Islamika* 15, no. 2 (2015): 173–86.

¹⁴ McTighe R, Marzano; D, Pickering; J, *Assessing Student Outcomes: Performance Assessment Using the Dimensions of Learning Model* (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1993).

¹⁵ Syarif, "Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Kurikulum Inti Di Sekolah."

Stagnasi Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah

Budi Pekerti dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia berdasarkan kurikulum 2013, edisi revisi tahun 2017 dan 2018. Masing-masing jenjang pendidikan, memiliki perbedaan. Masing-masing jenjang memiliki muatan dan penyajian materi yang berbeda sesuai tujuan pembelajaran pada masing-masing jenjang.

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya. Pentingnya bahan ajar bagi guru akan memudahkan untuk membimbing siswa dalam proses pembelajaran, membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan baru dari segala sumber atau referensi yang digunakan dalam bahan ajar.¹⁶

“Buku ajar disusun berdasarkan ketentuan-ketentuan khusus yang terkait dengan pembelajaran siswa. Buku ajar disusun untuk memenuhi kebutuhan siswa, agar sesuai dengan ciri karakteristik siswa dan berdasarkan rencana kegiatan belajar siswa. Buku ajar berisi bahan atau materi ajar yang disusun secara sistematis dan dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Buku ajar mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi pada masing-masing materi ajar, mampu memotivasi siswa untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar dalam bentuk bimbingan bagi siswa untuk mempelajari bahan tersebut. Setelah penyajian materi dilanjutkan dengan pemberian latihan, menyediakan rangkuman dan secara umum berorientasi kepada siswa secara individual, bersifat mandiri, sistematis dan lengkap”.¹⁷

Pengembangan bahan ajar hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, di antaranya: a). Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari kongkrit memahami yang abstrak Siswa akan lebih memahami suatu konsep tertentu apabila penjelasan dimulai dari yang mudah atau sesuatu yang kongkrit, sesuatu yang nyata ada di lingkungan mereka. b). Pengulangan akan

¹⁶ Sitti Jauhar, “Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Di Sekolah Dasar,” *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 2, no. 2 (2018): 64, <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jkp.v2i2.6946>.

¹⁷ Fadriati, “A Model of Discovery Learning Based - Text Book of Character and Islamic Education : An Accuracy Analysis of Student Book in Elementary School,” 189.

mempertajam pemahaman. Dalam pembelajaran, pengulangan sangat diperlukan agar siswa lebih memahami suatu konsep.¹⁸

Buku “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SD Kelas V, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2017, Berdasarkan Kurikulum 2013. Edisi Revisi 2017”. Buku tersebut memuat 10 bab, dengan 2 bab yang membahas materi Al-Qur'an, yakni bab 1 dengan judul, “Mari belajar Al-Qur'an Surat al-Ṭīn”, dan bab 6 yang berjudul, “Mari Belajar Al-Qur'an Surat al-Mā'ūn”. Bab 1 berjudul, “Mari belajar Al-Qur'an Surat al-Ṭīn”, terdiri dari beberapa sub bab, pertama membaca surat al-Ṭīn, kedua, menghafal surat al-Ṭīn, ketiga, menulis surat al-Ṭīn, keempat makna kandungan surat al-Ṭīn. Akhir pembahasan adalah rangkuman dan ayo berlatih yang terdiri dari membaca, menghafal dan menulis. Akhir bab ditutup dengan tugas kelompok.

Pada jenjang SMP struktur buku ajar sub Al-Qur'an masih sama. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP Kelas IX, Dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2018, Berdasarkan Kurikulum 2013. Edisi Revisi 2018. Buku tersebut memuat 13 bab, dan materi Al-Qur'an mendapat dua bab pembahasan yakni pada bab 7 dan Bab 13. Siswa SMP dianggap sudah khatam dengan Juz 'Amma dan dapat membaca dengan baik dan lancar. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dipelajari bukan lagi Juz 'Amma, melainkan ayat-ayat al-Quran yang dipilhkan dengan pendekatan tematik.

Pada Bab 7, disebutkan dalam pembahasan yang berjudul, “Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar, dan Tawakkal”. Materi ini dibahas dalam delapan (8) sub bab, yakni pertama, renungkanlah, kedua, dialog Islami, ketiga, mutiara khazanah Islam, keempat, refleksi akhlak mulia, kelima kisah teladan, keenam rangkuman, ketujuh, ayo berlatih, dan kedelapan catatan untuk orang tua siswa. Dijelaskan bahwa bab ini akan membaca ayat Al-Qur'an tentang optimis, ikhtiar dan tawakkal, memahami bacaan *tafkhim* dan *tarqiq* serta menerapkannya kemudian menghafal ayat tersebut. Terdapat dua tujuan yang harus dicapai ketika mempelajari bab ini. *Pertama*, mengartikan tiap kata (*mufradat*) ayat Al-Qur'an dan menerjemahkan ayat Al-Qur'an tentang optimis, ikhtiar dan tawakkal. *Kedua* adalah memahami kandungan ayat dan mengamalkan dan membiasakan akhlak mulia, optimis, ikhtiar dan tawakkal. Semua rangkaian kegiatan tersebut diharapkan melahirkan sikap mulia berupa, mencintai Al-Qur'an, menjadi anak

¹⁸ Jauhar, “Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Di Sekolah Dasar.”

Stagnasi Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah

yang optimis, berusaha sekuat tenaga meraih cita-cita, menerapkan tawakkal kepada Allah swt, menjauhi sikap putus asa, dan belajar dengan penuh semangat.

Ayat Al-Qur'an tentang meraih, "Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar, dan Tawakkal", adalah surat al-Zumar ayat 53, al-Najm ayat 42 dan Āli 'Imrān ayat 159. Aktivitas siswa adalah membaca ayat tersebut secara individu maupun kelompok dan menunjukkan kemampuan membaca dengan fasih dan tartil kepada teman dan guru. Setelah menampilkan ketiga ayat, pembahasan adalah memahami hukum bacaan *qalqalah*. Aktifitas selanjutnya adalah berlatih mengartikan ayat menurut arti per kata (*mufradat*) kemudian merangkainya menjadi terjemah secara utuh. Membandingkan hasil terjemah yang dirumuskan siswa dengan terjemah yang ada di buku Al-Qur'an terjemah dan mempresentasikan hasilnya.

Tahapan berikutnya adalah memahami kandungan Al-Qur'an surat surat al-Zumar ayat 53, al-Najm ayat 42 dan Āli 'Imrān ayat 159. Masing-masing ayat dibahas secara sendiri sendiri, diawali dengan penampilan dua buah foto. Siswa kemudian diperintahkan mengamati dan mencermati gambar dalam foto tersebut kemudian mendiskusikan dan memberikan komentar atau pertanyaan yang terkait dengan gambar tersebut. Setelah kegiatan mengamati foto, disajikan pembahasan yang berasal dari pemahaman ayat

Pada jenjang SMA, Buku ajar yang digunakan adalah sama yakni, "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA Kelas XII, Dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2018, Berdasarkan Kurikulum 2013. Edisi Revisi 2018". Berbeda dengan buku PAI tingkat SMP, dalam buku PAI tingkat SMA ini pada tiap-tiap Bab, siswa diperintahkan tadarus Al-Qur'an 5-10 menit. Adapun ayat yang dibaca adalah sesuai dengan tema yang akan dibahas dalam bab tersebut. Buku tersebut memuat 11 bab, dan materi Al-Qur'an terdapat dalam empat bab yang disajikan secara berturut turut dalam bab 3, bab 4, bab 5 dan bab 6.

Bab 3 berjudul, "Menghidupkan Nurani dengan Berpikir Kritis", dalam peta konsep materi dijelaskan bahwa bab ini akan membaca ayat Al-Qur'an surat Āli 'Imrān ayat 190-191 dan Hadist tentang berpikir kritis, memahami Al-Qur'an surat Āli 'Imrān ayat 190-191. Tujuan selanjutnya adalah menganalisis Al-Qur'an surat Āli 'Imrān ayat 190-191 dan Hadist tentang berpikir kritis. Manfaat yang diharapkan adalah siswa dapat berpikir kritis, bersikap dan berperilaku berpikir kritis.

Materi dengan judul, “Menghidupkan Nurani dengan Berpikir Kritis”, diawali dengan penampilan gambar dan siswa diperintahkan melakukan tanya jawab terkait pesan-pesan yang dikandungnya. Kemudian pemaparan relung kalbu, di mana siswa diajak merenung mengenai isi kandungan suatu ayat berdasarkan ilustrasi gambar yang ditampilkan. Pengantar ketiga adalah mengkritisi sekitar kita. Materi kemudian menyajikan pembahasan yang terdiri dari empat (4) sub bab, yakni, pertama, tadarus Al-Qur’an 5-10 menit, kedua, menganalisis dan mengevaluasi makna Al-Qur’an surat Āli ‘Imrān ayat 190-191, yang terdiri dari membaca dengan tartil ayat Al-Qur’an dan terjemahannya yang mengandung perintah berpikir kritis, hukum tajwid, kosa kata baru, asbab al-nuzul, dan tafsir atau penjelasan ayat. Ketiga, menyajikan keterkaitan antara berpikir kritis dengan ciri orang berakal (ulil albab) sesuai pesan ayat Āli ‘Imrān ayat 190-191. Keempat, manfaat berikir kritis. Bagian terakhir dari pembahasan dalam bab tersebut adalah menerapkan perilaku mulia, tugas kelompok, rangkuman, dan evaluasi.

Perbandingan antara struktur materi buku ajar PAI SD, SMP dan SMA dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Jenjang	Membaca/Menulis	Menerjemahkan	Menafsirkan	Pengalaman
SD	Membaca Surat Pendek Menulis Surat Pendek Menghafal Surat Pendek		Makna dan kandungan surat yang dibahas	
SMP	Membaca Ayat (Ayat yang dibahas ditentukan secara tematik) Memahami hukum bacaan Menghafal Ayat	Mengartikan tiap kata (mufradat) Menerjemahkan	Memahami kandungan ayat	Mengamalkan dan membiasakan akhlak mulia

Stagnasi Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah

Jenjang	Membaca/Menulis	Menerjemahkan	Menafsirkan	Pengalaman
SMA	Membaca ayat dengan tartil dan Hadist (Ayat yang dibahas ditentukan secara tematik) Penerapan Tajwid Menghafal	Membaca terjemah ayat Kosakata Baru	Asbāb al-nuzūl Tafsir dan penjelasan ayat Menganalisis keterkaitan konsep tema yang dibahas	Menerapkan perilaku mulia

Tabel. 1 Struktur Materi Al-Qur'an dalam PAI SD, SMP, Dan SMA

Membaca Al-Qur'an pada tingkat SD difokuskan pada belajar membaca dengan fasih pada surat-surat pendek juz 30 sedangkan untuk SMP dan SMA sudah membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih berdasarkan metode tematik. Meskipun demikian, pada jenjang SMP dan SMA masih terdapat pembahasan mengenai hukum bacaan atau tajwid. Pada tingkat SMP dan SMA, siswa diajarkan arti kosa kata untuk menerjemahkan secara mandiri. Untuk memahami ayat, siswa pada jenjang SMP juga dilatih berfikir kritis dengan metode induktif. Siswa melihat fenomena yang ditampilkan melalui gambar kemudian membuat refleksi dan menghubungkan dengan ayat yang relevan. Berfikir kritis juga lebih ditingkatkan pada jenjang SMA, bahkan dengan menampilkan beberapa unsur dari ulumul Qur'an yakni *asbab al-nuzul*.

Struktur di atas memperlihatkan bahwa meskipun jam belajar al-Quran memiliki alokasi yang sangat terbatas, namun target capaian antar jenjang pendidikan belum terkoordinasi dengan baik. Tidak ada kepastian bahwa anak lulus SD telah fasih membaca Al-Qur'an dan mengerti hukum bacaannya. Pada jenjang SMP siswa mengulang materi membaca al-Quran.

Kontekstualitas Tafsir Ayat pada Bahan Ajar Al-Qur'an PAI SD, SMP dan SMA

Pelajaran Al-Qur'an kelas V SD, mengenai makna kandungan surat al-Ṭīn dimulai dengan membaca ayat dan terjemahannya. Pembahasan berikutnya mengenai penamaan surat, mengapa dinamakan al-Ṭīn. Berdasarkan ayat pertama dari surat

tersebut yakni al-Ṭīn maka surat tersebut dinamakan al-Ṭīn. Penjelasan berikutnya mengenai letak nomor surat sesuai urutan mushaf yakni surat ke 95 dan tergolong Makiyah. Selanjutnya pembahasan ayat per ayat dari ayat pertama sampai ayat ke delapan.

Pembahasan makna ayat dilakukan dengan menghadirkan makna dari berbagai sumber ilmu lintas disiplin. Al-Ṭīn dijelaskan sebagai buah yang banyak mengandung keistimewaan karena bisa untuk obat berbagai penyakit dan kaya manfaat karena kandungan minyaknya yang tinggi. Ketika menjelaskan ayat kedua tentang gunung Sinai, juga digunakan data geografis letak gunung Sinai dan data historis di mana nabi pernah singgah waktu Isra' dan Mi'raj. Pada penjelasan ayat keempat yang berisi keterangan bahwa manusia diciptakan sebaik-baik bentuk, juga digunakan data psikologis bahwa struktur manusia berbeda dengan binatang yang memiliki akal, jasmani, rohani dan nafsu, sedangkan hewan hanya memiliki jasmani dan nafsu saja. Ayat kelima yang menegaskan bahwa manusia bisa jatuh kehinaan dikarenakan faktor pengetahuan, sikap dan perilaku. Dijelaskan lebih detil dengan tabel keunggulan manusia dalam sikap dan perilaku. Dalam hal bertutur kata, manusia berperilaku lembut dan santun kepada orang tua, guru teman dan tetangga. Dalam hal berpakaian, manusia menutup aurat memilih model dan warna yang serasi dan disenangi. Manusia makan-minum yang halal dan bergizi, bergaul sesama teman, dan menggunakan anggota tubuh sesuai fungsi yang dibolehkan agama.

Penjelasan makna kandungan ayat pada buku PAI SMP dimulai dengan perenungan atau refleksi terhadap suatu fenomena yang dianggap relevan dengan tema pembahasan. Refleksi dilakukan dengan menampilkan gambar. Gambar pertama adalah orang yang sedang duduk sendirian dengan tangan kanan memegang kening, dengan keterangan gambar: Allah melarang hamba-Nya berputus asa. Gambar kedua, seorang atlet yang duduk bersiap untuk bertanding di lapangan seraya mengangkat kedua tangannya untuk berdoa. Keterangan foto: seorang mukmin senantiasa memohon rahmat dari Allah swt dengan penuh optimisme.

Pembahasan ayat menyatakan bahwa al-Zumar ayat 53 Allah menyeru hamba-hambanya yang melampaui batas agar tidak berputus asa dari rahmat Allah swt. Perbuatan yang melampaui batas artinya adalah perbuatan dosa, perbuatan yang melanggar hukum-hukum Allah. Allah akan mengampuni semua dosa asalkan hamba-Nya mau bertaubat. Taubat artinya memohon ampunan kepada Allah swt. Taubat juga mengandung pengertian menyesali perbuatan dosa dan berjanji tidak

Stagnasi Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah

akan mengulangi lagi serta mengikutinya dengan kabajikan. Paragraf berikutnya menjelaskan berbagai konsep mengenai alasan ajaran ber-*istighfār*, berputus asa sebagai sikap tercela, maka harus optimis, setan selalu menggoda orang beriman supaya terjerumus ke dalam dosa. Dalam keadaan berdosa, setan membisikkan sikap putus asa. Pembahasan juga merujuk surat Yūsuf ayat 87 yang menegaskan larangan berputus asa.

Buku PAI SMA sub bab menganalisis dan mengevaluasi makna Al-Qur'an surat Āli 'Imrān ayat 190-191 serta Hadits tentang berfikir kritis dibuka dengan pengertian berpikir kritis, yakni proses yang sadar dan sengaja yang digunakan untuk menafsirkan dan mengevaluasi informasi dan pengalaman dengan sejumlah sikap reflektif dan kemampuan yang memandu keyakinan dan tindakan. Pembahasan dalam sub bab ini meliputi, pertama adalah membaca dengan *tartil* ayat Al-Qur'an dan terjemahannya yang mengandung perintah berpikir kritis, yakni surat Āli 'Imrān ayat 190-191. Kedua, penerapan tajwid, ketiga, kosakata baru, dan keempat, *asbab al-nuzul*. Kelima, tafsir penjelasan ayat, dimulai dengan menyampaikan riwayat dari Aisyah ra. yang menceritakan bahwa Rasulullah merenung setelah shalat malam mengenai ayat yang turun pada malam itu mengenai penciptaan langit dan bumi sampai menangis.

Penjelasan berikutnya menyatakan bahwa ayat tentang penciptaan langit dan bumi telah menjadi lahan penelitian yang tidak ada habis-habisnya. Pembahasan kemudian dihubungkan dengan salah satu tema penelitian yang membahas surat al-A'rāf ayat 54 bahwa penciptaan langit selama 6 hari. Pembahasan kemudian menyebutkan para ilmuwan yang telah membuktikan kebenaran pernyataan ayat tersebut. Pembahasan diakhiri dengan pernyataan bahwa berpikir kritis dalam beberapa ayat tersebut adalah memikirkan dan melakukan tadabbur semua ciptaan Allah Swt.

Inovasi Metode Pembelajaran Fasih Membaca al-Quran di Sekolah

Data bahan ajar materi Al-Qur'an pada buku ajar PAI tingkat SD, SMP dan SMA di atas memperlihatkan karut marutnya pembelajaran Al-Qur'an di sekolah. Terbatasnya jam tatap muka di kelas untuk pelajaran PAI menjadi tantangan tersendiri terlebih bagi materi pembelajaran Al-Qur'an yang hanya menjadi sub bagian dari pelajaran PAI. Pembelajaran Al-Qur'an di sekolah memerlukan perencanaan yang matang yang berkesinambungan antara jenjang SD, SMP dan

SMA. Kompetensi yang perlu menjadi prioritas yang harus dituntaskan untuk jenjang SD, SMP dan SMA. Kefasihan membaca Al-Qur'an tentu menjadi prioritas sebelum pemahaman terhadap makna kandungan ayat.

Kompetensi lulusan kelompok mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Sekolah Dasar sesuai Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran (SKL-MP) adalah memiliki kemampuan melafalkan, membaca, menghafal, dan menyalin surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.¹⁹ Pada jenjang SD sesuai dengan tingkatan kemampuan berpikir yang baru mulai tumbuh, tentunya prioritas utama adalah kefasihan membaca dengan hukum bacaan dan *makhrāj* huruf yang tepat. Untuk mencapai tujuan kefasihan membaca Al-Qur'an, dibutuhkan terobosan penambahasan jam tatap muka sehingga tidak hanya seminggu sekali. Pelajaran membaca Al-Qur'an di SD dapat dilakukan setiap hari tatap muka, setidaknya dengan mengaji bersama selama 5-10 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Selain penambahan jam pelajaran, tujuan-tujuan pembelajaran al-Quran yang lain selain fasih membaca, yang mengganggu prioritas belajar membaca, hendaknya dapat diminimalkan. Berdasarkan temuan dalam suatu penelitian skripsi, siswa SD justru diberi beban materi Al-Qur'an yang belum waktunya, sehingga menjadi beban yang menghambat kelancaran membaca Al-Qur'an. Ada beberapa materi yang kurang tepat diajarkan pada siswa kelas III SD yaitu mengartikan ayat Al-Quran.²⁰ Keberadaan materi mengartikan ayat Al-Qur'an pada saat siswa belum lancar membaca Al-Qur'an jelas kurang tepat, apalagi alokasi waktu yang sangat terbatas. Tujuan utama pada jenjang SD untuk fasih membaca Al-Qur'an akan terhambat untuk dicapai.

Tujuan untuk kefasihan membaca Al-Qur'an pada usia SD yang tidak diikuti oleh terobosan penambahan jam tatap muka terbukti menimbulkan masalah pada jenjang berikutnya. Pada jenjang SMP dan SMA yang mestinya sudah melangkah untuk belajar memahami kandungan maknanya baik melalui terjemah maupun tafsir, terbukti masih banyak siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Hasil tesis yang meneliti pembelajaran baca tulis al-Qur'an di SMA Negeri 4 Soppeng Sulawesi menunjukkan masih banyak siswa yang belum fasih membaca Al-Qur'an.

¹⁹ Mughis, Arifin, and Lubis, "Analisis Isi Kurikulum PAI Dan Kemampuan Dasar Siswa Kelas III SDN Kelapa Gading Timur Jakarta Utara."

²⁰ Mughis, Arifin, and Lubis.

Stagnasi Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah

Solusi menghadapi masalah tersebut, pihak sekolah tetap melakukan pembelajaran yang sudah terjadwal dalam mata pelajaran PAI, namun memberi tambahan jam pelajaran khusus baca tulis Al-Qur'an dan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di luar jam sekolah. Sekolah membuat satu kebijakan mengisi mata pelajaran muatan lokal dengan pembelajaran baca tulis al-Qur'an sebagai mata pelajaran tambahan guru PAI. Ekstrakurikuler yaitu ROHIS (Kerohanian Islam) juga membuat kegiatan belajar baca tulis Al-Qur'an. Sekolah juga berkomunikasi dengan, orang tua peserta didik agar tetap membimbing anaknya di rumah dalam membaca al-Qur'an.²¹

Fenomena adanya siswa jenjang SMA yang belum lancar membaca Al-Qur'an bisa dicegah dengan perencanaan dan terobosan program fasih membaca Al-Qur'an pada jenjang SD dan SMP. Kerjasama dengan orang tua dengan mengikuti sekolah diniyah TPA pada sore hari sebenarnya adalah langkah efektif. Namun sekolah pada masa sekarang banyak yang menerapkan system *fullday school* sehingga siswa pulang sekolah pada sore hari. Kesempatan untuk belajar lagi di TPA setelah pulang sekolah sangat kecil. Terobosan yang sangat dinantikan adalah datang dari pihak sekolah, dengan penambahan jam dan ekstrakurikuler untuk membaca Al-Qur'an.

Metode belajar fasih membaca Al-Qur'an juga memerlukan sebuah inovasi sehingga siswa dapat cepat lancar dan fasih membaca Al-Qur'an. Kecenderungan guru PAI masih menggunakan metode konvensional yang memerlukan waktu cukup lama sehingga siswa mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an yang diharapkan. Guru PAI diharapkan mengadopsi metode-motode baru yang dikembangkan di TPA yang menjadikan siswa cepat fasih membaca Al-Qur'an.²²

Memahami Isi Kandungan Al-Qur'an Secara Kontekstual dan Rasional

Penjelasan kandungan makna Al-Qur'an pada pelajaran PAI jenjang SD, SMP dan SMA memperlihatkan belum digunakannya pendekatan ilmu tafsir kontemporer secara baik. Keterbatasan waktu di satu sisi dan konstruksi kurikulum di sekolah umum di mana pelajaran agama sangat minim, memerlukan prioritas capaian

²¹ Ma'mum Ali Beddu, "Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada SMA Negeri 4 Soppeng" (UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2018).

²² R. Ali, "Efektifitas Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Siswa Sdit Bunayya Medan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2017): 179-86.

pemahaman isi kandungan Al-Qur'an yang perlu disampaikan ke siswa. Kesempatan yang terbatas memerlukan skala prioritas sehingga pemahaman ayat dapat dilakukan secara kontekstual namun juga tidak melupakan pengetahuan dasar-dasar makna al-Quran dan sejarahnya pada masa pewahyuan. Tidak adanya pelajaran Bahasa Arab yang menjadi materi penunjang untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an, juga menjadi pertimbangan untuk tidak mengajak siswa berpikir makna Al-Qur'an dari dasar-dasar kebahasaan.

Tafsir Al-Qur'an berdasarkan pola pemaknaannya, dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, pertama, aliran quasi-obyektivis-konservatif. Suatu pandangan bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada situasi, di mana Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Dan disampaikan kepada generasi muslim awal. Pandangan ini mempunyai tendensi utama memegangi pemahaman literal terhadap Al-Qur'an.²³ Aliran kedua adalah aliran subyektivis. Setiap penafsiran sepenuhnya merupakan subyektivitas penafsir, karena itu kebenaran interpretative bersifat relative sehingga setiap generasi mempunyai hak untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu dan pengalaman pada saat Al-Qur'an ditafsirkan.²⁴ Aliran ketiga adalah aliran quasi-obyektivis progresif. Aliran ini memiliki kesamaan dengan pandangan quasi-obyektivis tradisional dalam hal bahwa penafsir di masa kini tetap berkewajiban untuk menggali makna asal dengan menggunakan perangkat metode ilmu tafsir, di samping juga perangkat-perangkat metodis lain, seperti informasi tentang konteks sejarah makro dunia Arab saat penurunan wahyu, teori-teori ilmu bahasa dan sastra modern dan hermeneutika. Meskipun demikian mereka berpandangan bahwa makna asal bersifat historis hanya sebagai pijakan awal bagi pembacaan Al-Qur'an di masa kini. Makna asal literal tidak lagi dipandang sebagai pesan utama Al-Qur'an. Sarjana muslim masa kini harus juga berusaha memahami makna di balik pesan-pesan literal. Makna di balik pesan literal inilah yang harus diimplementasikan pada masa kini dan akan datang.²⁵

Pendekatan quasi-obyektivis progresif yang berpijak pada makna historis awal untuk mengembangkan makna yang kontekstual pada masa kini dapat diadaptasikan untuk pendekatan pengembangan bahan ajar Al-Qur'an untuk

²³ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Edisi Revisi Dan Pengembangan).

²⁴ Sahiron Syamsuddin, 55-56.

²⁵ Sahiron Syamsuddin, 58.

Stagnasi Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah

jenjang SMP dan SMA. Pendekatan ketiga tersebut merupakan perspektif jalan tengah yang mengakomodasikan semangat membumikan Al-Qur'an sehingga makna Al-Qur'an memiliki kontekstualitas pada masa kini, namun tidak meninggalkan makna yang dihasilkan oleh perintis awal di mana Al-Qur'an pertama kalinya diturunkan.²⁶ Pengadaptasian pendekatan tersebut membutuhkan pembuat bahan ajar materi Al-Qur'an yang memiliki wawasan ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang mendalam di samping menguasai metode pengembangan bahan ajar. Tuntutan penyajian bahan ajar yang harus ringkas sesuai durasi waktu pembelajaran yang pendek, harus disajikan secara menarik, tidak bertele-tele dan mudah dipahami, dan tidak mengabaikan sumber rujukan dari disiplin ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

Berdasarkan penelitian penulis terhadap bahan ajar PAI kelas IV SD dengan kurikulum KTSP 2006, yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011". Kelemahan dari penyajian pembahasan isi kandungan Al-Qur'an adalah belum digunakannya secara maksimal sumber Al-Qur'an dan tafsir sebagai rujukan pengembangan materi. Misalnya pada materi kisah Adam, kekurangan sumber referensi nampak pada bagian-bagian kisah yang penting yang telah dibahas oleh para ahli tafsir justru tidak disebutkan dalam penyajian materi, seperti keunggulan Adam dari segi ilmu pengetahuan setelah mendapat pembelajaran tentang nama-nama dari Allah swt. Isi dari rayuan setan kepada Adam dan Hawa agar melanggar larangan Allah dan dialog pertaubatan Adam dan Allah swt.²⁷

Kurang luasnya wawasan materi, nampak juga pada penjelasan mengenai asal-usul Hawa. Terdapat penjelasan yang tidak disebutkan sumbernya yang berpotensi merendahkan martabat perempuan, yaitu, "Nabi Adam diberi tempat oleh Allah di surga dan baginya diciptakan Siti Hawa. untuk mendampingi, menjadi teman hidup, menghilangkan rasa kesepian, dan melengkapi fitrahnya untuk menghasilkan keturunan. Siti Hawa diciptakan oleh Allah dari salah satu tulang rusuk sebelah kiri Nabi Adam sewaktu beliau masih tidur sehingga saat beliau terjaga, Siti Hawa sudah berada di sampingnya". Penjelasan mengenai

²⁶ Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-nilai Al-Qur'an," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits* 12, no. 1 (August 30, 2018): 32, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2924>.

²⁷ Mujahidin, Anwar & Ju'subaidi, "The Reference Quality and Contextuality of Islamic Education Materials for The Elementary School," *Al-A'raf, Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* XVII, no. 2 (2020): 281-306, <https://doi.org/DOI: 10.22515/ajpif.v17i2.2953>.

Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam sesungguhnya berasal dari sebuah Hadis dari riwayat Bukhari dan Muslim yang bersumber dari Abu Hurairah. Ditinjau dari segi sanadnya, hadits tersebut adalah terkategori sebagai sebuah hadits shahih. Meskipun hadits tersebut berkualitas sahih, namun diperlukan penjelasan materi hadits sehingga pemahaman terhadap *matn* atau isi hadits tidak berpotensi merendahkan derajat perempuan.²⁸

Kelemahan bahan ajar PAI pada materi yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan pemahamannya di atas menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar PAI sub materi Al-Qur'an perlu mendapat perhatian tersendiri. Pengembangan bahan materi Al-Qur'an tidak bisa digeneralisir dalam disiplin ilmu PAI semata. Pengembangan bahan ajar materi Al-Qur'an sangat penting untuk terhubung dan bertegur sapa dengan berbagai disiplin ilmu. Untuk mendalami makna historis ayat, pengembangan materi Al-Qur'an harus terhubung dengan disiplin ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Untuk mencapai pemahaman kontekstual dengan kedalaman pembahasan sesuai tema yang dibahas perlu juga terhubung dengan berbagai disiplin ilmu dalam ilmu sosial dan ilmu alam. Pendekatan bahan ajar PAI sub Al-Qur'an yang integrative dan interkoneksi²⁹ itulah yang akan dapat menyajikan pemahaman kontekstual ayat-ayat-ayat Al-Qur'an.

Pemahaman kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang diimplementasikan dalam mata pelajaran PAI dibutuhkan untuk mengkondisikan kitab suci Al-Qur'an bukan hanya dijadikan sebagai sumber inspirasi moral, tetapi juga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi siswa di sekolah umum untuk memecahkan berbagai masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dipelajari dalam berbagai disiplin ilmu. Makna Al-Qur'an yang kontekstual akan mencegah lahirnya pribadi-pribadi yang berkepribadian ganda (*split personality*) yang pada gilirannya melahirkan moralitas ganda (*double morality*) di kalangan umat Islam. Mereka memahami ilmu agama dan ilmu umum secara terpisah dan masing-masing berjalan sendiri sendiri. Mereka shalih dari segi ibadah, namun kesalihannya tidak mewujud dalam kehidupan sosialnya.³⁰

²⁸ Mujahidin.

²⁹ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, Dan Transdisiplin; Metode Studi Agama Dan Studi Islam Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020).

³⁰ Muhammad Fahmi, "Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 2, no. 2 (2014): 273-98, <https://doi.org/10.15642/jpai.2014.2.2.273-298>.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap bahan ajar PAI di sekolah jenjang SD, SMP, dan SMA ditemukan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang hanya menjadi sub bagian pembelajaran PAI disekolah menimbulkan sejumlah masalah baik dari segi perencanaan pembelajaran maupun pelaksanaannya. Terjadi tumpang tindih tujuan pembelajaran al-Quran antara jenjang SD, SMP dan SMA. Prioritas belajar membaca sebagai tujuan belajar al-Quran tingkat SD terganggu dengan tujuan pembelajaran al-Quran tingkat SD yang juga ditujukan untuk memahami isi kandungan al-Quran dengan mengartikan ayat-ayat al-Quran. Sedangkan materi pemahaman isi kandungan Al-Qur'an pada jenjang SMP dan SMA masih sangat minim dari sumber sumber tafsir sehingga materi kurang kontekstual dan tidak aktual.

Diperlukan pengembangan kurikulum pembelajaran al-Quran di sekolah untuk mencari terobosan penambahan jam pelajaran untuk merutinkan membaca Al-Qur'an sehingga fasih membaca. Kefasihan membaca Al-Qur'an perlu dicapai maksimal sampai jenjang SMP. Strategi pembelajaran diperlukan untuk menggunakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dengan alokasi waktu yang terbatas. Hubungan dengan ilmu Al-Qur'an dan tafsir untuk mengembangkan materi isi kandungan Al-Qur'an yang kontekstual dan rasional. Materi isi kandungan Al-Qur'an yang disajikan secara ringkas dan padat tetap menjaga makna-makna dasar sebagaimana dipahami dalam konteks masa pewahyuan namun juga terhubung dengan konteks masa kini yang relevan ditinjau dari berbagai disiplin ilmu. Siswa SMP dan SMA yang kritis yang terbiasa berpikir rasional dengan pelajaran umum yang mayoritas akan tidak terasing dengan makna-makna Al-Qur'an yang dipelajari. Makna-maka Al-Qur'an menjadi bagian dari yang memberi motivasi untuk berpikir kritis dan rasional. Dengan demikian pelajaran Al-Qur'an tidak menjadi bagian yang terasing yang tidak sejalan denga apa yang dipikirkan dan dipelajari oleh siswa.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, Dan Transdisiplin; Metode Studi Agama Dan Studi Islam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- Aladdiin, Hisyam Fiqyh Muhammad, and Alaika M. Bagus. "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan." *Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019): 155.

- Ali, R. "Efektifitas Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Siswa Sdit Bunayya Medan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2017): 179–86.
- Amin, Muhammad. "Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat." *Jurnal Substantia* 15, no. 1 (2013): 1–12. <https://doi.org/10.22373/substantia.v15i1.4880>.
- Bashori. "Sejarah Perundang-Undangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Insania* 23, no. 1 (2018): 92–112. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i1.2009>.
- Beddu, Ma'mum Ali. "Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada SMA Negeri 4 Soppeng." UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2018.
- Elhefni; Susilawati. "Peningkatan Hasil Belajar Pai Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Di Sdn 2 Palak Tanah Muara Enim." *Ta'dib : Journal of Islamic Education* 15, no. 02 (2010): 213–34. <https://doi.org/10.19109/tjie.v15i02.73>.
- Hamdan. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori Dan Praktek. Aswaja Pressindo, 2014.
- HK, H.M. Nasron. "Pola Pengembangan Dan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Nuansa, Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v8i2.397>.
- Jamin, Ahmad. "Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (Transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter)." *Jurnal Islamika* 15, no. 2 (2015): 173–86.
- Jauhar, Sitti. "Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Di Sekolah Dasar." *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 2, no. 2 (2018): 64. <https://doi.org/10.26858/jkp.v2i2.6946>.
- Mughis, Abdul, Syamsul Arifin, and Syamsudin Lubis. "Analisis Isi Kurikulum PAI Dan Kemampuan Dasar Siswa Kelas III SDN Kelapa Gading Timur Jakarta Utara." *Studi Alquran; Membangun Tradisi Berfikir Qurani* 8, no. 1 (2013): 11–28.
- Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mujahidin, Anwar. Hermeneutika Al-Qur'an; Rancang Bangun Hermeneutika Sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu Al-Qur'an-Hadist Dan Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2013.
- Mujahidin, Anwar & Ju`subaidi. "The Reference Quality and Contextuality of Islamic Education Materials for The Elementary School." *Al-A`raf, Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* XVII, no. 2 (2020): 281–306. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v17i2.2953>.
- Nasir, Muhammad. "Profesionalisme Guru Agama Islam: Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Melalui LPTK." *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (2013): 189–203. <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.25>.

Stagnasi Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah

- Nata, Abudin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- R, Marzano; D, Pickering; J, McTighe. *Assessing Student Outcomes: Performance Assessment Using the Dimensions of Learning Model*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1993.
- RI, Pemerintah. Undang-Undang No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kementerian Pendidikan § (2003).
- Sanusi, Hary Priatna. "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Al-Ta'lim* 11, no. 2 (2013): 143–52.
- Syafei, Imam. "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik Sma Negeri Di Kota Bandar Lampung." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 137–58. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3631>.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi Dan Pengembangan)*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- . *Tafsir Studies*. Yogyakarta: eLSAQ, 2009.
- Syarif, Miftah. "Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Kurikulum Inti Di Sekolah." *PIGUR* 2, no. 1 (2017): 64–75.